



## TRANSFORMASI RUANG BANTARAN SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (*The Transmorfation of Riverbank Space in the city of Banjarmasin*)

Irwan Yudha Hadinata<sup>1\*</sup>, Bakti Setiawan<sup>2</sup>, dan Budi Prayitno<sup>2</sup>

<sup>1</sup> (Kandidat Doktor) Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

<sup>2</sup> Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

\*e-mail: [irwanhadinata@gmail.com](mailto:irwanhadinata@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan ruang perkotaan khususnya di wilayah tepi perairan dikenal sebagai kawasan waterfront. Waterfront berkembang pesat paska era industrialisasi di dunia. Secara khusus, Kota Banjarmasin merupakan kota yang memiliki banyak sungai yang diberi julukan sebagai kota seribu sungai. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi tentang transformasi ruang bantaran sungai yang ada di Kota Banjarmasin atas adanya pembangunan taman siring dan siring beton yang dinilai menjadi momentum perubahan besar bagi Kota Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kolektif untuk mengukur transformasi ruang kota secara umum. Desain studi kasus menggunakan kasus jamak dan secara holistik. Transformasi ruang bantaran yang terjadi yaitu adanya perubahan fungsi hunian menjadi ruang publik berupa taman. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa transformasi ruang bantaran sungai secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kegiatan ekonomi, intervensi pemerintah, dan fisik sungai baik luasan bantaran maupun lebar sungai. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pembangunan ruang bantaran sungai di ketiga kategori anak sungai masing-masing sudah sejalan dengan prinsip kota berkelanjutan dan sejalan dengan budaya yang berlaku di Kota Banjarmasin

**Kata Kunci:** Kota, Ruang, Sungai, Transformasi.

### Abstract

*The waterfront area, as part of urban spaces, has rapidly been grown in the world especially on the post-industrialization era. Banjarmasin, as one of the waterfront cities, is a city that has many rivers and has been dubbed as the city of a thousand streams. This research explores the transformation of space along the riverbanks in the city of Banjarmasin on Taman Siring and Siring Beton which have been considered to undergo significant changes. The method of this study is collective case studies intending to measure the transformation of urban space in general. The function of the riverbank transformed from housing into public parks. The results provide an understanding that the abovementioned transformation along the riverbanks is influenced by several factors such as economic activity, government intervention, and physical changes (extend and width). The conclusion of this research highlights that the development of space along the riverbanks (three rivers as the cases) is in line with the principle of sustainable cities and the prevailing culture in the city of Banjarmasin.*

**Keywords:** Urban, Space, River, Transformation

## PENDAHULUAN

*Waterfront* dalam konteks global, merupakan sebuah upaya peremajaan kota dengan perhatian lebih kepada aspek lingkungan dan manusia. Kegiatan ini menjamur pada awal

Tahun 1970an yang terjadi di sebagian Benua Eropa dan Amerika (Torre, 1989; Brenn dan Rigby, 1994). Realita munculnya kota perairan/ *waterfront* city ini berkaitan dengan bergesernya industrialisasi di wilayah pelabuhan di dalam sebuah kota. Transformasi sebuah kota juga dipahami sebagai bentuk perkembangan kota dalam merespon isu-isu tentang lingkungan (Bentley, 1999). Perubahan fisik yang sering ditemukan yaitu adanya pembangunan baru / *renewal* di area pergudangan yang kemudian di jadikan ruang publik (Griffin dan Haylar, 2006; Huang, 2010). Kawasan pergudangan umumnya berupa kawasan pelabuhan lama yang kondisinya ditinggalkan paska era industrial. Bender (1993), Breen dan Rigby (1996), Boer (2005), Romien (2006) menjelaskan bahwa keberhasilan penanganan kawasan *waterfront* dalam mengangkat wilayah yang ditinggalkan menjadi pusat kegiatan (*nodes*) baru merupakan contoh nyata dalam peningkatan kegaitan ekonomi paska era ekonomi industrial.

Dilihat dari ragam dan ruang lingkungnya, *waterfront* memiliki varian lokasi yang berkaitan dengan kawasan perairan seperti laut, sungai, delta, pantai dan danau (Torre, 1989; Brenn dan Rigby, 1994; Zhang, 2002; Azlina, 2010). Selain terminologi *waterfront*, dalam sub keilmuannya terdapat *riverfront* yang merupakan bagian dari kategori *waterfront*. Istilah *riverfront* merujuk kepada sungai atau menandai secara spesifik terkait kota/ kawasan/ area yang memiliki aset perairan berupa sungai besar dan sedang (Mann, 1973 dalam Hussein, 2005)



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian dan Deliniasi Kasus Penelitian

Sumber: Diolah kembali berdasarkan peta RTRW Kota Banjarmasin 2011-2031

Berkaitan fenomena global dan mulai konkritnya implemementasi program dan rencana dari tata ruang dalam 20 (dua puluh) tahun terakhir, maka Indonesia secara umum dan Kota

Banjarmasin secara khusus merupakan kota yang diduga terpengaruh akan adanya unsur-unsur waterfront secara global. Pengaruh produk perencanaan dan fenomena spontan dalam merespon perubahan wajah sungai yang terjadi di Kota Banjarmasin merupakan bentuk aksi dan reaksi antara pembangunan terencana dan respon masyarakat terhadap hasil pembangunan. Aksi dan reaksi dalam konteks perkotaan diyakini dapat menghasilkan sebuah perubahan wajah hingga tatanan sebuah kota. Kota Banjarmasin merupakan kota yang memiliki sedikitnya 70 (tujuh puluh) sungai yang terdiri atas sungai besar hingga sungai kecil. Kota Banjarmasin secara historis merupakan kota yang tumbuh di tepian sungai dan pengaruh budaya campuran dan berperan sebagai kota bandar/perdagangan pada era Kerajaan Banjar hingga saat ini. Perubahan wajah dan tatanan yang ada di wilayah tepi dan bantaran sungai di Kota Banjarmasin diduga dipengaruhi oleh beragam faktor umum seperti adanya politik kerajaan, politik kolonial, dominasi pembangunan spontan paska kemerdekaan, serta aturan dan perencanaan dari pemerintah kota dan provinsi. Perubahan ini diyakini menghasilkan wajah dan tatanan yang berbeda-beda menurut eranya.

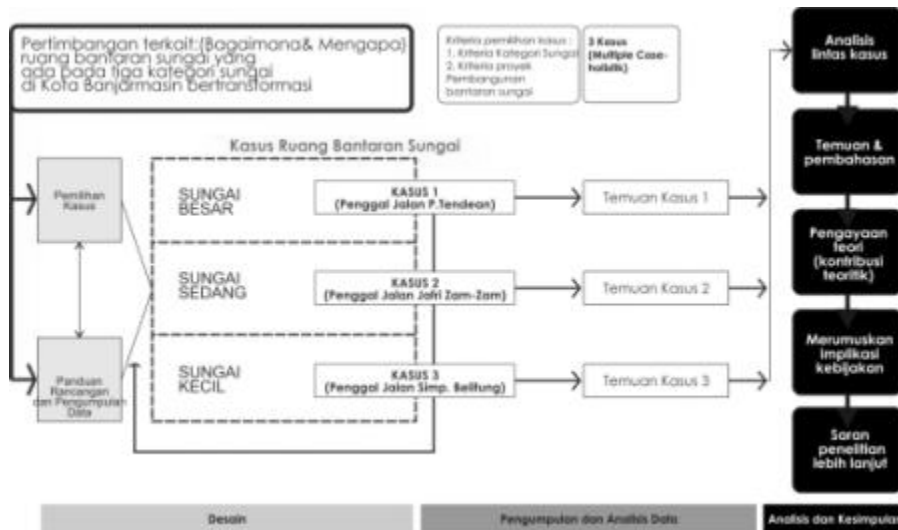
Pembangunan 15 (lima belas) tahun terakhir di Kota Banjarmasin umumnya terjadi di sungai-sungai penting seperti Sungai Martapura, Sungai Kuin-Antasan Kecil, dan Beberapa anak sungai terkait dengan Sungai Martapura di wilayah pusat kota. Perubahan fungsi yang terjadi yaitu digantikannya rumah bantaran sungai menjadi taman dan ruang terbuka publik yang menjadi hal baru bagi masyarakat Kota Banjarmasin saat ini. perubahan ini secara umum memiliki arah positif baik dari aspek sosial maupun lingkungan. Dengan cara pandang kota ekologis yang berkelanjutan maka, unsur budaya menjadi penting untuk di kaji secara komprehensif terkait adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Banjarmasin dengan akar budaya sungai tentunya memiliki pola tersendiri dalam merespon ruang sungai sebagai bagian dari berkehidupan masyarakatnya. Permasalahan yang ditemukan dalam konteks ini yaitu diduga adanya ketidak sesuaian atau ketidak seimbangan antara pembangunan secara ekologis terhdap budaya yang sudah ada. Berdasarkan asumsi ini maka diperlukan penelitian terkait perubahan ruang bantaran sungai dan kesesuaiannya terhadap budaya sungai yang telah ada.

Berlandaskan fenomena dan permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian terhadap ruang sungai dengan fokus kepada transformasi ruang bantaran sungai di perkotaan. Fokus kajian di khususkan kepada 3 proyek normalisasi sungai dengan skala yang berbeda-beda yang di tetapkan dalam kasus jamak. Ke tiga kasus ini memiliki kategori skala sungai yang berbeda yaitu skala sungai besar, sedang, dan kecil. Tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan permasalahan atas asumsi ketidak seimbangan antara faktor lingkungan dan sosial yang dibentuk oleh proyek perencanaan terhadap budaya sungai yang sudah mengakar ratusan tahun. Tujuan selanjutnya yaitu memberikan kritik dan saran yang ditujukan untuk perencanaan kota dan pembangunan kawasan bantaran sungai di Kota Banjarmasin kedepan. Manfaat dari hasil penelitian ini dapat di bagi menjadi 2 (dua) yaitu kontribusi terhadap dunia akademik dan praktis. Manfaat akademik yang didapat yaitu dengan adanya penelitian ini maka dapat memperkaya kasanah keilmuan waterfront dalam topik transformasi ruang bantaran sungai. Dari segi praktis dapat memberikan manfaat terhadap masukan perencanaan pembangunan berdasarkan hasil temuan penelitian.

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini, secara umum menggunakan metode studi kasus dengan paradigma realism. Penentuan paradigma realism sangat berperan penting dalam upaya pembatasan penelitian secara ontologis dan aksiologis, sedangkan metode studi kasus berperan penting dalam epistemologi penelitian. Realism memiliki kesesuaian dengan penelitian perkotaan dengan pendekatan eksplorasi. Berbeda dengan idealism yang cenderung lebih dikondisikan oleh kerangka kerja tertentu, realism lebih fleksibel dalam

menghadapi kondisi heterogen yang terjadi di wilayah perkotaan khususnya respon spontan masyarakat dalam menanggapi hasil pembangunan yang terjadi. Kasus dalam penelitian ini memuat desain multi kasus secara holistik (*multiple case-holistic*) yang mana konteks kasus berupa ruang bantaran sungai di Kota Banjarmasin. desain multi kasus holistik merupakan salah satu dari 4 (empat) desain studi kasus (Yin, 2003). Desain kasus ini di pilih dan memungkinkan peneliti dalam melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap transformasi ruang bantaran sungai yang ada di 3 (tiga) kasus terpilih.



**Gambar 2.** Desain Kasus  
Sumber: Diolah Berdasarkan Yin, 2003

Ketiga kasus yang di tetapkan peneliti yaitu ruang bantaran Sungai Martapura penggal jalan P.Tendean, ruang bantaran Sungai Anjir Mulawarman, dan ruang bantaran Sungai Saka Permai penggal jalan Simpang Belitung. Ketiga kasus ini memiliki kategori sungai besar, sedang, dan kecil. Selanjutnya, kasus akan di eksplorasi lebih dalam dengan cara observasi langsung untuk mendapatkan data primer berupa gambaran ruang sungai saat ini, pengumpulan data sekunder terkait dengan perencanaan pembangunan wilayah bantaran sungai di Kota Banjarmasin, dan penelusuran data historis terkait dengan gambaran kondisi masa lalu di ketiga kasus. Tahapan selanjutnya, hasil data dari observasi dilapangan di sederhakan dalam bentuk pola-pola dasar untuk memudahkan dalam membaca perubahan yang terjadi. Pola-pola dasar ruang bantaran sungai selanjutnya akan di analisis secara penjodohan pola (*pattern matching*) yang akan menghasilkan pemahaman tentang pola umum dan spesifikasi pola di masing-masing kasus.



**Gambar 3.** Pengelompokan Unit Analisis Penelitian

Tahapan selanjutnya, yaitu melakukan pembahasan terkait asumsi tidak adanya unsur budaya yang di ikut sertakan dalam aspek perencanaan dan pekerjaan pembangunan ruang bantaran sungai di Kota Banjarmasin. Hasil dari pembahasan ini diharapkan dapat memberikan saran terkait pembangunan kedepan yang berlandaskan kepada kota berkelanjutan dan memiliki kearifan lokal yang tetap terjaga.

### Sungai Dan Perannya Di Kota Banjarmasin

Terdapat 2 sungai besar yang memiliki peran penting dalam jaringan perairan di Kota Banjarmasin. Pertama, Sungai Barito sebagai sungai terlebar di dan memiliki peran menghubungkan kegiatan antar perkotaan dan provinsi. Kedua, Sungai Martapura sebagai sungai yang membelah Kota Banjarmasin sekaligus sebagai sungai yang ruang bantarnya banyak dihuni oleh penduduk Kota Banjarmasin. selain 2 (dua) sungai di atas, terdapat sungai skala sedang yang memiliki peran sejarah dalam munculnya Kota Banjarmasin (dahulunya Kerajaan Banjar) yaitu Sungai Kuin dan Sungai Alalak. Untuk mempermudah dalam melihat karakteristik kasus maka selain pemilihan atas 3 (tiga) kategori sungai dipertimbangkan pula kategori lain.

**Tabel 1.** Kategorisasi Kasus

Kasus	Kategori Sungai	Kategori Fungsi Ruang Bantaran Dahulu	Kategori Proyek Pembangunan Bantaran	Kategori Perubahan Kawasan
Kasus 1	Besar	Campuran	Siring beton dengan fasum kompleks	Total
Kasus 2	Sedang	Hunian dan komersial	Siring beton dengan taman	Sebagian besar
Kasus 3	Kecil	Hunian	Siring beton	Sebagian kecil

### RUANG SUNGAI MARTAPURA PENGGAL JALAN P. TENDEAN (KASUS 1)

Ruang bantaran Sungai Martapura penggal jalan P.Tendeand adalah salah satu sisi ruang bantaran sungai yang berada di pusat kota. Secara historis wilayah bantaran ini merupakan kawasan yang terbentuk karena adanya pengelompokan etnis dari pemerintah



kolonial Belanda pada era sebelum kemerdekaan. Pada era ini dominasi ruang bantaran sungai banyak di huni oleh permukiman bantaran sungai dengan komposisi rumah bantaran sungai dan rumah lanting. Rumah bantaran sungai yang ada di penggal jalan ini umumnya memiliki konstruksi panggung dengan komposisi satu sampai dua lapis bangunan. Rumah lanting umumnya memiliki konstruksi terapan yang bertambat pada wilayah bantaran dan rumah bantaran sungai.



**Gambar 4.** Gambaran Taman Siring Bantaran Sungai Martapura Penggal Jalan P. Tendean

Kondisi ruang bantaran sungai saat ini secara menyeluruh digantikan oleh ruang publik berupa taman tepian sungai linier (promenade) yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti menara pandang, taman bermain, toilet umum, dermaga sandar kapal, dermaga pasar apung, parkir, dan area hijau yang mengikuti garis bantaran sungai di penggal jalan ini. Bentuk konstruksi yang ada di sepanjang bantaran penggal jalan ini berupa besi beton yang dibangun oleh pemerintah dalam program normalisasi sungai perkotaan.

## RUANG SUNGAI ANJIR MULAWARMAN (KASUS 2)

Ruang bantaran Sungai Anjir Mulawarman merupakan salah satu sungai dengan kategori sedang di Kota Banjarmasin. Ruang bantaran Sungai Anjir Mulawarman merupakan sungai yang diperkirakan dibuat pada era kolonial dan dilanjutkan pada era paska kolonial. Sungai ini bermuara di Sungai Barito dan lebarnya bervariasi antara 10m sampai dengan 27m. Secara historis pada era paska kemerdekaan ruang bantaran sungai didominasi oleh permukiman bantaran sungai yang berada di kedua sisinya. Kondisi pada era ini ruang sungai tertutupi oleh bangunan dengan fungsi hunian ataupun hunian dengan campuran komersial berupa kios kecil (*warung*). Rumah-rumah yang berada di bantaran sungai memiliki dimensi yang lebih kecil dibandingkan dengan kasus pertama. Hunian di sisi jalan Jafri Zam-Zam cenderung memiliki dua fungsi yaitu hunian dan komersial, sedangkan yang berada di sisi jalan kompleks DPR hanya berfungsi sebagai hunian.



**Gambar 5.** Gambaran Taman Siring Bantaran Sungai Anjir Mulawarman Penggal Jalan Jafri Zam-Zam

Kondisi ruang bantaran sungai saat ini sebagian besar digantikan oleh ruang publik dengan taman memanjang mengikuti bantaran sungai. Fasilitas ruang publik yang dibangun di

bantaran Sungai Anjir Mulawarman berupa zona refleksi, taman bermain, dan penghijauan berupa taman kecil dan pohon yang ditanam secara linier mengikuti bantaran sungai. Konstruksi yang ada di sepanjang sungai ini umumnya digantikan oleh konstruksi beton, namun masih terdapat konstruksi kayu bekas pembangunan siring sungai di masa paska kolonial.

### RUANG SUNGAI SAKA PERMAI (KASUS 3)

Ruang bantaran Sungai Saka Permai merupakan salah satu anak sungai atau sungai dengan kategori sungai kecil. Sungai Saka Permai merupakan salah satu anak sungai yang menghubungkan antara Sungai Kuin dengan Sungai Martapura. Secara historis wilayah bantaran sungai ini banyak dihuni oleh masyarakat banjar asli sebaran dari kawasan Kuin. Ruang bantaran sungai Saka Permai ini seluruhnya di tutupi oleh rumah bantaran sungai yang pada awalnya berorientasi menghadap sungai dan dalam 40 (empat puluh) tahun terakhir berangsur beralih menghadap jalan seiring dengan pesatnya pertumbuhan jalan darat.



**Gambar 6.** Gambaran Taman Siring Bantaran Sungai Saka Permai  
Penggall Jalan Simpang Belitung

Kondisi ruang bantaran sungai saat ini secara umum tidak banyak berubah dari kondisi dimana banyak rumah bantaran sungai yang masih ada hingga saat ini. Intervensi program normalisasi sungai ditemui berupa siring beton yang memberikan batasan sungai dengan hunian bantaran sungai. Siring beton yang ada pada ruang sungai ini berbeda dengan 2 (dua) kasus sebelumnya. Siring beton hanya selebar 50 cm yang di pancang mengikuti alur bantaran sungai dan tepi-tepi rumah bantaran sungai. Tidak terdapat tambahan fasilitas maupun perubahan fungsi menjadi ruang publik.

### Transformasi Wajah Sungai

Dari ketiga kasus yang di eksplorasi dapat diketahui dan dipahami tentang transformasi yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Transformasi fisik umumnya bergerak di wilayah tatanan masa, luasan dan arsitektur bangunan. Transformasi non fisik umumnya berada di wilayah gaya hidup dan kebutuhan akan pekerjaan. Dalam upaya eksplorasi di tiap-tiap kasus ditemui adanya pola yang memiliki kesamaan dan perbedaan yang dapat di pengaruhi berdasarkan faktor dan konteks non fisik masing-masing kasus.

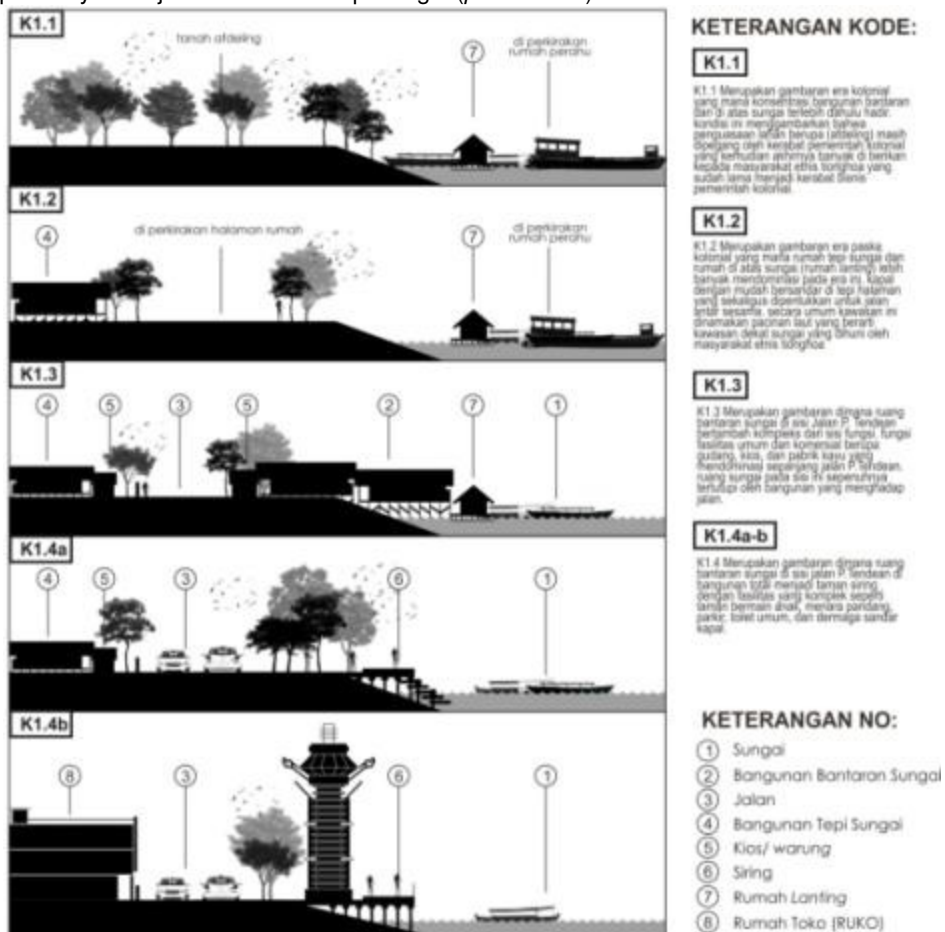
#### Kasus 1

Dalam kasus ruang bantaran Sungai Martapura penggall Jalan P.Tendean diketahui bahwa, ruang bantaran memiliki perubahan yang cukup kompleks dari era kolonial hingga saat ini. Pemanfaatan ruang bantaran sungai pada era kolonial (K1.1) secara penuh menguasai wilayah daratan dan bantaran yang dituangkan dalam wilayah kekuasaan berupa tanah-tanah afdeling. Dalam proses perniagaan yang berlangsung ratusan tahun, wilayah ini menjadi konsentrasi pedagang dari Cina yang bermukim diatas perahu dan rumah apung





(rumah *lanting*). Dengan kerjasama yang cukup baik dan adanya penghargaan kepada pada pedagang cina untuk menempati tanah afdeling dari pemerintah kolonial, maka berkembanglah permukiman tepi sungai yang ditandai sebagai bentuk transformasi kedua dari kasus ini (K1.2). Perkembangan selanjutnya yaitu pada era paska kemerdekaan yang digambarkan dalam (K1.3). Kondisi ruang bantaran pada era paska kemerdekaan cenderung berkembang rumah bantaran sungai dengan jumlah 1-2 lapis bangunan. Fungsi yang ada dalam ruang bantaran lebih beragam seperti gudang, pabrik kayu, tempat pengolahan kayu, kios, rumah makan, hingga fasilitas umum seperti surau (*langgar*) dan dermaga kecil. Dilihat dari kehidupan sungainya, kondisi ini merupakan puncak dimana kehidupan bantaran sungai tumbuh dan berkembang mejadi salah satu memori masyarakat tentang gambaran sungai pada masa tersebut. Perkembangan selanjutnya, yaitu pembangunan dan pengosongan lahan yang dilakukan pemerintah untuk pekerjaan taman siring. Taman siring adalah nama umum yang dikenal masyarakat setempat yang diketahui taman ini ditujukan sebagai ruang publik sepanjang sungai dan sekaligus menggantikan fungsi bangunan bantaran sungai sepenuhnya menjadi taman linier tepi sungai (*promenade*).

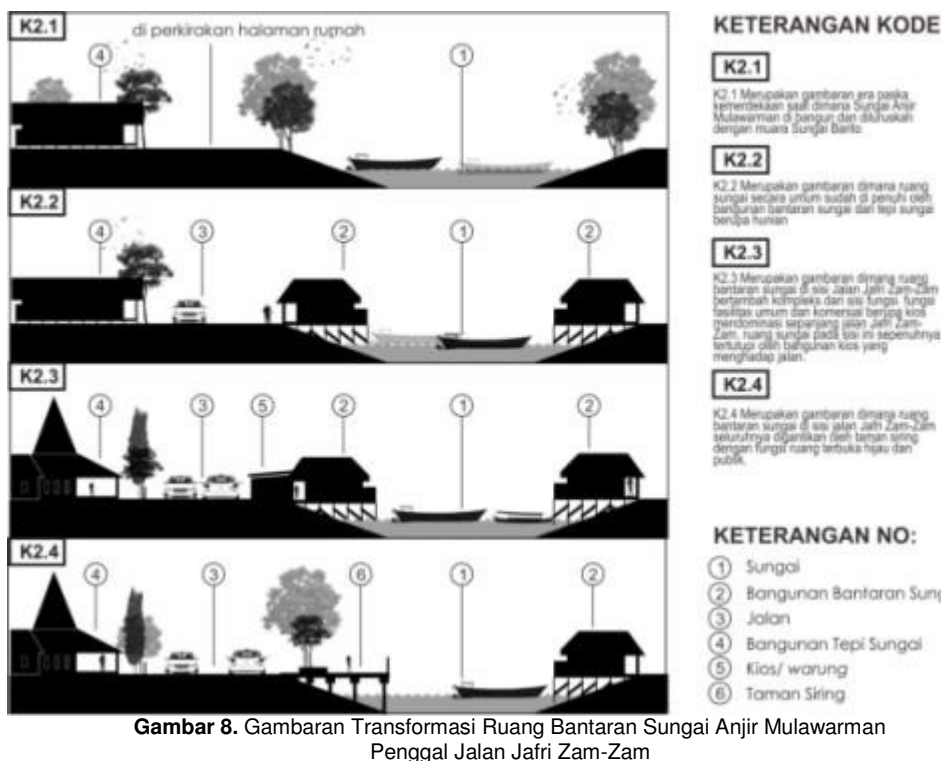


Gambar 7. Gambaran Transformasi Ruang Bantaran Sungai Martapura Penggal Jalan P.Tendeen



## Kasus 2

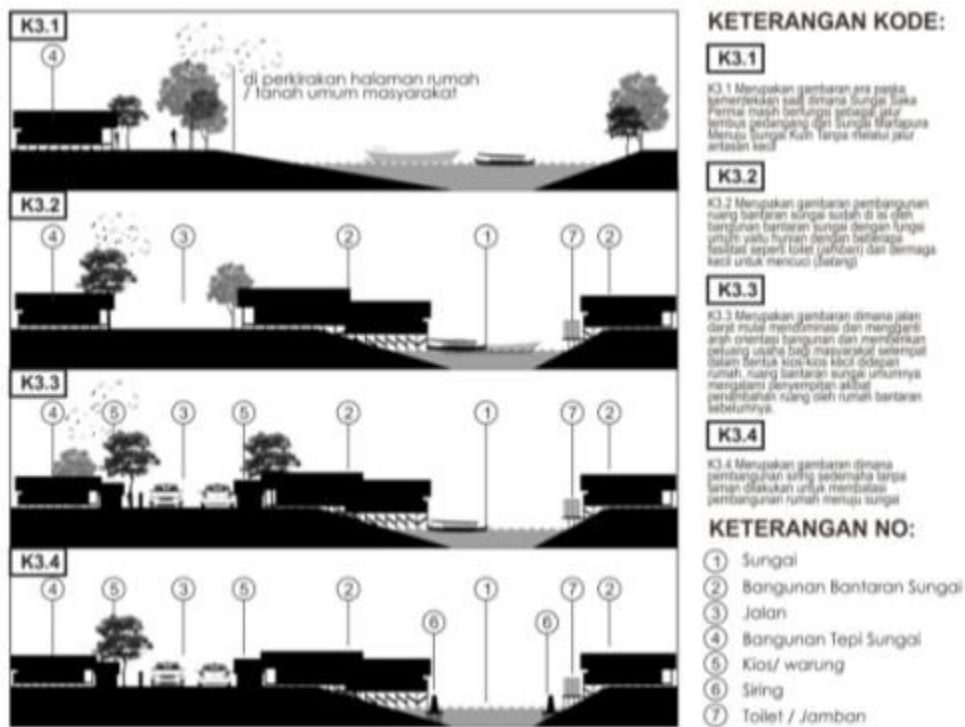
Dalam kasus kedua yaitu ruang bantaran sungai penggal jalan Jafri Zam-Zam secara transformasi memiliki 4 (empat) bentuk perubahan. Perubahan pertama yaitu pada era akhir kolonial hingga paska kemerdekaan diketahui sungai ini dibangun dan di luruskan untuk kepentingan drainase dan transportasi kota. Pemanfaatan ruang bantaran sungai pada era ini umumnya masih berupa ruang kosong tanpa bangunan dan terdapat beberapa rumah tepi sungai dengan halaman yang luas (K2.1). Perkembangan jaringan jalan dan pesatnya pertumbuhan pabrik dan fasilitas umum disekitar membuat kawasan ini terpengaruh dan berdampak kepada munculnya bangunan yang berada di zona bantaran berupa hunian-hunian dengan skala kecil (K2.2). Dengan adanya pabrik ini, maka kebutuhan akan pekerja akan bertambah dan berbanding lurus terhadap kebutuhan akan tempat tinggal yang mengakibatkan banyaknya rumah-rumah di bantaran sungai ini dihuni oleh para pekerja maupun warga pendatang yang memanfaatkan secara ekonomi kebutuhan bagi para pekerja. Tahapan transformasi selanjutnya yaitu, adanya daya tarik fasilitas umum berupa stadion dan rumah sakit serta adanya pabrik-pabrik kayu disekitar kawasan merubah ruang sungai menjadi ruang belakang dan jalan sebagai orientasi utama. Fungsi yang tumbuh di zona bantaran sungai pada era ini umumnya hunian yang berkembang menjadi fungsi hunian-komersial (kios) dan komersial (rumah sepenuhnya menjadi kios). Ruang bantaran pada era ini sepenuhnya rapat tertutup oleh kios dan bangunan hunian yang posisinya sebagian memakan badan sungai dan badan jalan (K2.3). Pada perkembangan selanjutnya, yaitu dengan adanya program normalisasi sungai maka, sebagian besar rumah dan kios yang ada di bantaran sungai di alihkan dan di ganti menjadi taman siring yang berfungsi sebagai ruang publik. Bentuk taman siring yang ada di sungai ini tidak sekomplek dengan kasus pertama. Fasilitas yang ada di siring ini seperti penghijauan dan taman di sepanjang sungai serta zona-zona duduk dan refleksi dari penataan paving yang ada di sepanjang sungai. Dalam pekerjaan pembangunan taman siring di bantaran sungai ini diketahui hanya sebagian yang dilakukan pembangunan yaitu pada sisi JalanJafri Zam-Zam, sedangkan pada sisi sungai lainnya masih banyak berfungsi sebagai hunian bantaran sungai.



**Gambar 8.** Gambaran Transformasi Ruang Bantaran Sungai Anjir Mulawarman Penggal Jalan Jafri Zam-Zam

### Kasus 3

Kasus ketiga atau kasus yang berada pada Sungai Saka Permai yang berada di penggal Jalan Simpang Belitung memiliki perubahan yang cenderung sedikit dari awal terbentuknya lingkungan hingga saat ini. pada tahap awal (K3.1) secara umum ruang bantaran sungai berupa halaman kosong yang diduga sebagai halaman rumah tepi sungai serta tanah tak bertuan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai zona sandar perahu (*jukung*). Selanjutnya, perubahan tahap kedua pada ruang bantaran umumnya sama dengan apa yang terjadi pada kasus 2 (dua). pada tahap ini (K3.2) ruang bantaran sungai dipenuhi oleh rumah bantaran sungai dengan masing-masing tambahan fasilitas seperti dermaga kecil (*batang*), toilet (*jamban*), dan sebagian kecil terdapat jalan dari kayu secara sederhana (*titian*) yang menghubungkan antara satu dermaga ke dermaga lainnya (tetangga). Pada tahapan ini aktivitas sungai secara umum masih tinggi seperti masih banyaknya lalu lintas para pedagang kecil menggunakan perahu (*jukung*), sungai sebagai tempat MCK, dan tempat bermain anak-anak pada pagi dan sore hari. Pada tahapan selanjutnya, dominasi jalan darat yang memiliki daya tarik darat lebih kuat mengubah orientasi bangunan bantaran sungai sepenuhnya menghadap jalan. Selain perubahan orientasi, terdapat juga penambahan fungsi komersial berupa kios yang berada di halaman atau terhubung langsung dengan rumah (K3.3). Perkembangan selanjutnya yaitu bersamaan dengan program normalisasi sungai maka, di kedua sisi aliran Sungai Saka Permai penggal jalan Simpang Belitung ini di bangun semacam talut/ *siring* yang berfungsi sebagai batas antara bantaran lama dengan sungai. Pembangunan siring diposisikan setelah rumah bantaran yang berarti ruang sungai diperkecil untuk memperjelas batas antara sungai dengan bangunan (K3.4).



**Gambar 9.** Gambaran Transformasi Ruang Bantaran Sungai Saka Permai Penggal Jalan Simpang Belitung

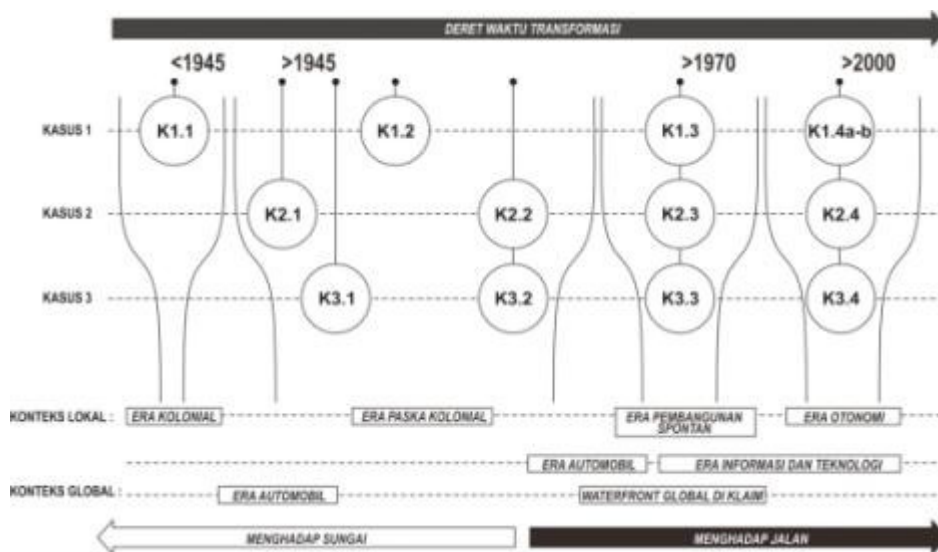
### Dialog Kasus 1,2, dan 3

Berdasarkan upaya ekspolrasi dari masing-masing kasus maka didapatkan beberapa dialog yang ditemukan dalam transformasi yang terjadi dalam ruang bantaran sungai seperti adanya kesamaan motif perubahan seperti dipicunya oleh perubahan jalan darat dan adanya stimulus program dari pemerintah. Pada era ini banyak dipengaruhi oleh pandangan global seperti adanya era automobi dan era infomasi teknologi yang dimana bentuk dan tatanan ruang jalan dan siring banyak di adopsi, modifikasi, dan diduplikasi dari beragam informasi yang tersedia (K1.3, K2.3, K3.3, K1.4, K2.4, dan K3.4). Dialog selanjutnya yaitu terdapat perbedaan motif di masing-masing kasus pada era paska kolonial (K2.1, K3.1, K2.2, dan K3.2) petumbuhan ruang bantaran sungai masing masing dipengaruhi berdasarkan daya tarik kawasan sekitar seperti adanya pusat kegiatan ekonomi/ pasar besar (kasus1), pabrik dan fasilitas umum (kasus2) dan sungai sebagai jalur pintas menuju tempat lain (kasus3). Ketiga faktor ini sangat berperan dalam pertumbuhan permukiman dan fungsi lain di bantaran sungai.

Selain hal di atas, dimensi sungai atau kategori skala sungai juga ikut mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan. Hal ini berhubungan erat dengan luasan zona bantaran yang hendak dibangun dan berpengaruh pula kepada penempatan fasilitas pendukung yang direncanakan. Berdasarkan dialog ketiga kasus di atas dapat dipahami bahwa transformasi ruang bantaran yang terjadi di Kota Banjarmasin secara umum banyak di pengaruhi oleh

faktor eksternal non fisik seperti kegiatan ekonomi, intervensi kebijakan dan aturan, dan faktor fisik seperti luasan zona bantaran. Ketiga faktor ini dapat merubah lingkup sosial dan lingkungan sungai baik perubahan secara menyeluruh, menengah dan kecil.

Transformasi ke empat di masing-masing kasus menunjukan perbaikan lingkungan kota secara menyeluruh dan perbaikan ruang bantaran sungai lebih mengutamakan kepada aspek lingkungan dan sosial. Aspek budaya sungai yang diduga diabaikan dalam perencanaan diketahui hanya berbeda skala dalam kategori sungai. Budaya sungai yang berada dibantaran diketahui berakar kepada budaya kekerabatan berhuni dan bertetangga. Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa perubahan rumah bantaran sungai yang sudah tidak berfungsi sebagai hunian akan lebih baik digantikan dengan ruang publik yang lebih tertata, namun bilamana kawasan masih memiliki budaya kekerabatan dan bertetangga maka upaya pembangunan ruang bantaran haruslah tetap menyediakan wadah dalam skala bertetangga.



**Gambar 10.** Korelasi Transformasi Ketiga Kasus Terhadap Era Yang Berlaku Secara Lokal dan Global

## PENGKAYAAN KEILMUAN

Teori umum transformasi *waterfront* yang di banyak menggambarkan bahwa era industrial sebagai momentum perubahan ruang kota tidak sepenuhnya berlaku di ketiga kasus penelitian. Momentum perubahan secara umum sepenuhnya di pengaruhi oleh era informasi dan teknologi dengan urutan era automobil dan era informasi dan teknologi itu sendiri. Urutan transformasi kota sungai menurut beberapa peneliti terdahulu (Mann, 1973 dalam Hussein, 2005) dapat di per kaya dengan adanya 4 (empat) era transformasi yang berlaku di ruang bantaran sungai di Kota Banjarmasin. Keempat era tersebut yaitu era kolonial, era paska kolonial, era automobil dan era informasi-teknologi. Terdapat persamaan era automobil yang berlaku di Kota Banjarmasin dan secara global namun, terdapat perbedaan tahun era yaitu era automobil di Kota Banjarmasin pesat pada Tahun 1970an sedangkan era automobil secara global (eropa dan amerika) pada Tahun 1920an. Adanya perbedaan waktu ini dapat dipahami karena adanya faktor kolonialisasi secara umum dan

informasi-teknologi yang baru berkembang pesat di Kota Banjarmasin paska era kemerdekaan/ repelita 1 dan 2.

Prinsip citra, tema, fungsi, dan pengalaman ruang yang dikemukakan oleh Torre, 1989 pada transformasi ke-4 dimasing-masing kasus sejalan dan menguatkan bahwa prinsip-prinsip perencanaan *waterfront* dari dunia barat telah diterapkan di Kota Banjarmasin. Pengkayaan dalam konteks sosial-arsitektur dipahami pahami pada informasi transformasi masa lampau yaitu, sifat-sifat ruang publik di bantaran sungai memiliki keterkaitan dengan kekerabatan hunian dan ketetangga yang ditunjukkan oleh fasilitas dermaga kecil (*batang*) bersama dan toilet (jamban) bersama. Selanjutnya pengkayaan aspek sosial terhadap pemanfaatan ruang sungai paska dibangunnya taman siring. Bentuk sosial bantaran yang cenderung memiliki skala bertangga (1-3 rumah) menjadi berskala lebih besar karena seluruh warga kota dapat mengakses taman secara langsung.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan beberapa temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan ruang bantaran sungai di ketiga kategori anak sungai masing-masing sudah sejalan dengan prinsip kota berkelanjutan dan sejalan dengan budaya yang berlaku di Kota Banjarmasin. Elaborasi tentang aspek budaya, ekonomi, dan informasi-teknologi menjadi tambahan penting untuk menyeimbangkan pembangunan ruang bantaran dan tetap memposisikan faktor lingkungan sebagai tiang utama dalam prinsip perencanaan.

## Referensi

- Azlina. (2010). An Evolution of Waterfront Development in Malaysia: From History to Modernization. *International Journal*
- Bentley, Ian. (1999). *Urban Transformation: Power, People, and Urban Design*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Boer, J. (2005). *Waterfront Redevelopment: The City's New Face*. ING Real Estate
- Breen, Ann dan Dick Rigby. (1994). *Waterfront, cities reclaim their edge*. Newyork. USA: McGraw-Hill, Inc
- Griffin, Tony dan Bruce Hayllar. (2006). *Historic Waterfront as Toursim Precincts: An Experiential Perspective*. London: Sage Publication.
- Huang, S dan T. C. Chang. (2010). *Reclaiming The City: Waterfront Development in Singapore*. Journal Urban Studies. London: Sage Publication
- Hussein, Hazreena. (2005). *Urban Recreational Riverfronts: Successful Revitalisation Elements*. Malaya: Department of Architecture University of Malaya
- Romein, Arie. (2006). *Leisure in Waterfront Redevelopment: An Issue of Urban Planning in Rotterdam*. International Paper. Delft: Delft University of Technology.
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research: Design and Methods Third Edition*. London: Sage Publications.
- Zhang, L. (2002). *An Evaluation An Urban Riverfront Park, Riverfront Park, Spokane, Washington Experience And Lessons for Designer*. Washington State University.
- (2011). *Rencana Tata Ruang Kota Banjarmasin Tahun 2011-2031*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Banjarmasin.